

**DEGRADASI AKHLAK REMAJA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara
Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Tadris



Oleh:
Miti Krisdayanti
NIM. 1611210238

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miti Krisdayanti

NIM : 1611210238

Jurusan : Tarbiyah dan Tadris / PAI

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

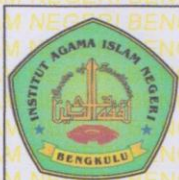
**DEGRADASI AKHLAK REMAJA DALAM PENGGUNAAN MEDIA
SOSIAL (Studi Kasus Di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara
Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu).**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, September 2021
Pembuat Pernyataan,



Miti Krisdayanti
NIM. 1611210238



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS (FTT)

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul **“Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus Di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)”**, yang disusun oleh Miti Krisdayanti, NIM. 1611210238, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 19 Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 1981072007101000

Sekretaris

Intan Utami, M.Pd
NIP. 199010082019032009

Penguji I

Dr. Adisel, M.Pd
NIP. 197612292003121004

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, 7 September 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Bengkulu, September 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial
(Studi Kasus di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara
Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)

Nama : Miti Krisdayanti

NIM : 1611210238


Jurusan : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam
Sidang Munaqasyah.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Ali Akbarjono, M. Pd

NIP. 197509252001121004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Bengkulu, September 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial
(Studi Kasus di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara
Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)

Nama : Miti Krisdayanti

NIM : 1611210238

Jurusan : Tarbiyah dan Tadris

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam
Sidang Munaqasyah.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Pembimbing II


Abdul Aziz Bin Mustamin, M. Pd

NIP. 198504292015031007

MOTO

“Tidak Ada Kata Gagal Untuk Sebuah Keberhasilan”

Miti Krisdayanti

ABSTRAK

Miti Krisdayanti, NIM. 1611210238, Januari 2021 dengan Judul: Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus di Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu), Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing 1: Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. 2. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui merosotnya kecanduan bermain media sosial facebook terhadap degradasi akhlak remaja di Desa Selingsingan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk degradasi akhlak remaja dalam penggunaan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas antara lain: kenakalan sedang, ringan dan berat. 2) Pengaruh kecanduan penggunaan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsingan antara lain: Pengaruh Positif: a) Semakin moderennya teknologi membuat remaja di Desa Selingsingan Seluma Utara semakin mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti tugas; b) remaja di Desa Selingsingan bisa mengakses ilmu-ilmu dari internet dan pelajaran-pelajaran yang tidak di dapat dari sekolah mereka; c) Merasa terdorong untuk berusaha meningkatkan kemampuannya; Dampak Negatif antara lain: a) Westernisasi; b) Bergesernya nilai budaya; c) Meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja.

Kata kunci: Degradasi, Akhlak, Sosial Media

ABSTRACT

Miti Krisdayanti, NIM. 1611210238, January 2021 with the title: Degradation of Adolescent Morals in the Use of Social Media (Case Study in Selingsingan Village, Seluma Utara District, Seluma Regency), Thesis: Islamic Religious Education Program Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu. Advisor 1: Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. 2. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.

The purpose of this study was to determine adolescents who know the degradation of Facebook social media addiction to immorality in Selingsingan Village. The method used in this research is qualitative with data collection through observation, documentation and interviews. The data analysis technique used is qualitative data analysis techniques. From the results of the research that the researchers did, the researchers concluded that: 1) The form of adolescent morals in the use of Facebook social media in junior high school adolescents included: moderate, mild and severe delinquency. 2) The influence of using Facebook social media on junior high school to high school adolescents in Selingsingan Village, among others: Positive Effects: a) The more modern technology makes it easier for teenagers in Selingsingan Seluma Utara Village to complete tasks such as assignments; b) youth in Selingsingan Village can access knowledge from the internet and lessons that cannot be obtained from their school; c) Feeling compelled to try to improve their abilities; Negative Impacts include: a) Westernization; b) Shifting cultural values; c) Increasing the number of crime and juvenile delinquency.

Keywords: Degradation, Morals, Social Media

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik oleh penulis.

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Emak “Susi Suryani” dan Bapakku “Yahurin”, yang telah memberikan kasih sayang penuh, membesarkan dan senantiasa mendoakan keberhasilanku.*
- 2. Adik kandungku Bela Yurni, yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang luar biasa kepadaku.*
- 3. Saudara dan saudariku keluarga besar Datuk Tamri dan Datuk Bando yang selalu memberikan dorongan semangat untukku dalam menggapai gelar sarjanaku ini.*
- 4. Organisasiku yang selalu mendukung dan memberikan semangat, “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bengkulu, Ukm Ksr PMI Iain Bengkulu, Himpunan Mahasiswa Seluma (HIMASEL), Ikatan Bujang Gadis Pendidikan Agama Islam Iain Bengkulu (IKABGSPAI), Dewan Eksekutif Mahasiswa Iain Bengkulu (DEMIAI), Seluma Literasi (SERASI), Karang Taruna Kabupaten Seluma Kabupaten Seluma Periode 2020-2025”.*
- 5. Sahabat, Dang, Ayuk, Ding, Donga, Inga seangkatan dan junior di organisasi yang telah berbagi banyak hal dalam hidup, baik kasih sayang, kekeluargaan, bahkan ilmu, serta pengalaman mereka berikan dalam proses menyelesaikan studi ini.*
- 6. Teman seperjuangan mula awal kuliah hingga saat ini yang selalu memberikan semangat serta dorongan dalam menyelesaikan studi ku ini, Feny Yudika Putri, Susi Harni, Nadila Selviana, Yosi Charisma Dewi, Halima Hazayimun, Sindy Puspita, Tatik Nurhayati dan Lailatul Sawitri.*

7. *Teman Kos-Kosan, Teman Masak, Teman makan, Teman Jalan-jalan Yogi Aprianto, Andisya, Akeken, Robi, Fauzan, Liza Tria Okini, Anggita Herfiani yang selalu memberikan canda tawa, hingga tangis air mata menemani perjalanan ku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.*
8. *Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Almamater ku Tercinta.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)”***.

Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada program studi pendidikan agama islam (PAI), fakultas tarbiyah dan tadrис IAIN Bengkulu. Dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam proses perkuliahan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris besertastafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, yang selalu memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ali Akbarjono, M.Pd selaku Pembimbing I yang selalu membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini .
6. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah susah payah memberikan petunjuk dan bimbingan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu seluruh staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu saya dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadi referensi didalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan serta kelemahan baik secara materi maupun teknik penulisan skripsi ini, saran yang bersifat membangun sangat diperlukan demi skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis doakan semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini menjadi amal ibadah. Hal ini tidak dapat penulis balas kecuali Allah SWT yang akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda Aamiin.

Bengkulu, September 2021
Penulis

Miti Krisdayanti
1611210238

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Degradasi Akhlak Remaja	9
a. Pengertian Degradasi Akhlak Remaja	9
b. Pengertian Remaja	11
2. Media Sosial.....	15
a. Pengertian Media Sosial	15
b. Fungsi Media Sosial.....	16
c. Jenis-jenis Media Sosial.....	17
3. Kecanduan Media Sosial.....	18
a. Pengertian Kecanduan Media Sosial.....	18
b. Kriteria Kecanduan Media Sosial	19
c. Dampak Kecanduan Sosial	20

d. Ciri-ciri Kecanduan Media Sosial.....	20
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Sumber Data.....	27
D. Fokus Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data	57
C. Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Jumlah Penduduk	53
4.2	Tingkat pendidikan masyarakat desa selingsingan	53
4.3	Pekerjaan warga	54
4.4	Sarana dan prasarana desa selingsingan	54
4.5	Struktur Pemerintahan	55
4.6	Jumlah kelompok kegiatan keagamaan	57
4.7	Identitas Informan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	26
4.1	Struktur Pemerintahan Desa	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu fenomena yang muncul seiring berkembangnya teknologi dan inovasi di internet. Selain sebagai media baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, media sosial juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap berbagai aspek, seperti *jurnalisme*, *public relations*, dan pemasaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai sangat banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh semua kalangan seperti *facebook* sangat efektif dipakai sebagai media komunikasi.¹

Masa remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti berkembang menuju kedewasaan. Masa remaja berarti tahap kehidupan yang berlangsung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kedewasaan yang dimaksud adalah kematangan dalam hal fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual.² Pengaruh *gadget* terhadap sikap anak yang cenderung lupa waktu belajar juga dapat disebabkan kurangnya peran orang tua dalam membatasi anak dalam menggunakan *gadget* tersebut. Maka dari itu, disini peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan psikolog, mental dan akhlak seorang anak sangatlah dibutuhkan terhadap perkembangan karakter seorang anak.

Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, sosial media sudah menjadi candu yang membuat penggunaanya tiada hari tanpa membuka sosial

¹Haryanto, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogeny Dalam Rangka Pemanfaatan Bersama Koleksi Antar Perguruan Tinggi," Prodi Ilmu Kearsipan Universitas Sebelas Maret Surakarta (Mei 2015), hal. 87.

²Veronica Valentini, Identity Achicment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA. (*Jurnal Provitae*"Vol. 2, No. 1, 2006), hal. 6.

media. Kalangan remaja yang mempunyai sosial media biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman-temannya. Dalam sosial media siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa adanya rasa khawatir.

Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya sosial media sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan cara bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan zaman dan kurang bergaul.

Dapat diketahui, bahwasanya akhlak manusia pada zaman sekarang banyak yang bertentangan dengan agama, contohnya: pada saat azan berkumandang di masjid, banyak orang tidak mengindahkan kumandang azan dan lebih mementingkan dengan kegiatannya masing-masing, terlebih lagi para remaja yang mana mereka masih dalam masa peralihan untuk dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam bersikap maupun dalam hal lainnya.

Para remaja lebih mementingkan urusan mereka seperti menggunakan sosial media dan pada akhirnya mereka akan lalai dan meninggalkan sholat hingga akhir waktu sholat telah berakhir, begitu juga dengan kegiatan lainnya yang mereka lakukan, maka dari itu dibutuhkanlah sosok pembimbing yang bisa membimbing mereka untuk lebih mementingkan apa yang seharusnya

mereka perbuat tidakhanya terfokus dengan media sosial, Begitu juga para remaja yang berada di desa Selinsingan.

Desa Selinsingan, Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma merupakan desa yang minim akses internet walaupun jarak dari pusat kota tais tidak terlalu jauh. Adapun jaringan wifi diketahui sudah dapat di akses di desa Tersebut. Jaringan wifi terletak pada dua titik, satu titik berada di kadus 2 dan satu titik lagi berada di kadus 3, dimana jarak tempuh untuk kedua dusun tersebut lumayan memakan waktu.

Bersamaan dengan berkembangnya teknologi diluar membuat ramaja mengenal media sosial tanpa mengetahui apa saja dampak positif dan negatif dari media sosial tersebut. Pada usia remaja mereka menggunakan media sosial hanya untuk bermain dan bersenang-senang saja layaknya remaja yang tidak mengetahui fungsi dari media sosial tersebut, karena fungsi utamanya untuk memudahkan akses bertukar informasi atau menjalin komunikasi, tetapi yang dilakukan remaja disini hanyalah mengikuti orang-orang yang mereka lihat dimedia sosial seolah-olah mereka adalah orang dewasa terkadang sampai membuat mereka tidak terlihat seperti remaja ada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 13 Maret 2020 di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma salah satunya yaitu Yola Yolanda remaja ini sering sekali menggunakan *gadget* untuk mengakses media sosial (*facebook*). Diketahui bahwa beberapa permasalahan di lapangan bahwa remaja di Desa Selinsingan, antara lain: 1) Menurunnya akhlak remaja, kurang disiplin dalam belajar serta malas

melaksanakan sholat dan kegiatan di masjid; 2) Orang tua sibuk dalam bekerja serta pasrah dengan perilaku anak; 3) Busana remaja yang cenderung menjadi kurang sopan; 4) Terjadi hal-hal yang meresahkan warga serta kurangnya sanksi yang tegas dari warga.³

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua Fekri, yang mengatakan bahwa :

“Ya memang benar sekali, anak saya suka sekali keluyuran sampai sore atau bahkan sampai malam baru pulang, kalau di tanya katanya belajar kelompok, atau mengerjakan tugas, padahal ketika saya cari tahu dia ini bermain handphone dengan teman-temannya, dan ketika saya cari tahu lagi bahwa di tempat dia sering nongkrong itu terdapat wifi yang bisa bayar per jam, jadi cukup lumayan banyak anak-anak yang bermain HP dan wifi di sana, termasuk anak saya”.⁴

Ditambahkan pula dari salah satu warga dan tokoh agama sekitar yang mengatakan bahwa:

“Ya kami sering melihat anak-anak sering sekali berkumpul di teras rumah si A atau bahkan sampai nongkrong di pinggri jalan depan rumah untuk main wifi, kami sudah menegurnya namun masih saja mengulang lagi, jadi kami tidak menghiraukannya lagi”.⁵

“Seharusnya orang tua anak harus lebih memperhatikan anak-anaknya agar tidak berkeliaran dan menongkrong hingga larut malam, karena biar bagaimanapun ini masih tanggung jawab orang tua yang harus senantiasa memberikan pengawasan dan teguran, nasehat kepada anak-anaknya. Kalau kita sebagai warga atau tokoh agama pasti selalu mengingatkan, namun itu kembali lagi kepada orang tuanya, karena kita tidak mungkin melarang mereka, kita tidak memiliki wewenang untuk melarangnya”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (orang tua, warga dan tokoh agama) di atas, maka ini membuktikan bahwa memang benar anak-anak

³ Observasi awal pada 13 Maret 2020.

⁴ Nurhidayat (Orang Tua Fekri) wawancara pada tanggal 13 Maret 2021 pukul 17.30 Wib

⁵ Sukrandi (warga sekitar) wawancara pada tanggal 13 Maret 2021 pukul 18.50 Wib

⁶ Samsudin (tokoh Agama desa Selingsingan) wawancara tanggal 14 Maret 2021 pukul 16.00 Wib

se-usia remaja di desa Selinsingan Seluma Utara beberapa anak sangat gemar bermain sosial media melalui handphone yang menyebabkan remaja di desa tersebut lalai dengan tugas mereka, seperti belajar, membantu orang tua dan sebagainya. Dari pihak warga sekitar dan tokoh agama sudah berulang kali mengingatkan remaja tersebut, namun masih saja, dan mereka tidak memiliki wewenang untuk melarang remaja berkumpul, itu kembali lagi kepada tugas orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di lapangan, maka menunjukkan bahwa sosial media membawa pengaruh negatif yang menyebabkan remaja di desa Selinsingan lupa waktu. Tidak jarang remaja yang sudah ketagihan menggunakan sosial media. Akibatnya mereka sedikit demi sedikit mulai meninggalkan sopan santun yang menimbulkan sifat tercela, contoh adanya perubahan akhlak remaja yang bisa dilihat dari sopan santunnya terhadap orang tua dan masyarakat. Sehingga permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain: 1) Menurunnya akhlak remaja, kurang disiplin dalam belajar serta malas melaksanakan sholat dan kegiatan di masjid; 2) Orang tua sibuk dalam bekerja serta pasrah dengan perilaku anak; 3) Busana remaja yang cenderung menjadi kurang sopan; 4) Terjadi hal-hal yang meresahkan warga serta kurangnya sanksi yang tegas dari warga;

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Degradasi Akhlak Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk degradasi akhlak remaja dalam penggunaan media sosial di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk degradasi akhlak remaja dalam penggunaan media sosial di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma
- b. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Yang mana manfaatnya adalah :

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan untuk pengembangan ilmu

pengetahuan tentang pengaruh teknologi *gadget* terhadap degradasi akhlak remaja.

b. Manfaat Praktis

Sebagai panduan bagi orang tua, guru, dan juga peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan penanaman akhlak remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Degradasi Akhlak Remaja

a. Pengertian Degradasi Akhlak

Pengertian Degradasi menurut KBBI adalah penurunan pangkat, harkat, serta kemerosotan harkat, martabat.⁷ Menurut kamus lengkap 100 miliar inggris Indonesia adalah penurunan derajat, penghinaan.⁸ Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa degradasi yang peneliti maksud merupakan pergeseran tingkah laku baik secara akhlak yang berkaitan secara langsung dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Kata akhlak adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan akhlaq secara kebiasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁹ Secara terminologi, akhlak mempunyai beberapa pengertian antara lain dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* jus 3, Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih

⁷ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 709.

⁸ Yevi Andriani, "Degradasi Akhlak Generasi Muda Di Desa Pasar Baru Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur," (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, 2010), hal. 6.

⁹ Nasharudin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 206.

dahulu).¹⁰ Sedangkan pengertian akhlaq dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini.

Menurut Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah, “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam Mu`jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah, “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Selanjutnya di dalam kitab Dairatul Ma`arif, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.¹¹

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru’ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹² Di dalam Al-Qur’an, penggunaan kata khuluq disebutkan sebanyak satu kali, kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur’an kecuali untuk menunjukkan pengertian “Budi pekerti”. Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzz abadi yaitu “ Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa

¹⁰Al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Jus 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 48.

¹¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 2-4.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hal. 1.

memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.¹³

b. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari kata latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan Defenisi tentang remaja Seperti Menurut Adam dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun menurut Hurlock, ia membagi masa remaja menjadi masa remaja awal 13 hingga 16 atau 17 Tahun dan masa remaja awal 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun masa remaja akhir dan awal dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.¹⁴

Remaja adalah individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sarwono mengemukakan definisi remaja remaja yang dikemukakan WHO pada 1974, disebutkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sampai ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian.

¹³Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 12-13.

¹⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 219-220.

Masa remaja berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang berarti berkembang menuju kedewasaan. Masa remaja berarti tahap kehidupan yang berlangsung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kedewasaan yang dimaksud adalah kematangan dalam hal fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual.¹⁵ Mereka adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa “Adolensi” (masa remaja masa menuju kedewasaan). Pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik timbulnya kemungkinan reproduksi. Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula, bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat di mana mereka hidup.¹⁶

Pada fase remaja ini merupakan transisi masa perkembangan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa awal, yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun.¹⁷ Masa remaja yang berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual

¹⁵Veronica Valentini, Op.Cit., hal. 6.

¹⁶Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Bina Aksara, 1983). hal. 1.

¹⁷Rosleny Marliani, *Psikologi Anak dan Perkembangan Remaja*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), hal. 171.

sampai usia delapan belas tahun usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam masa awal remaja, dan akhir masa remaja hingga usia kematangan yang resmi. Perubahan yang penting pada masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, dan nilai-nilai baru pemilihan teman dan pemimpin.¹⁸

Sulit atau mudah masalah-masalah yang menyangkut masalah remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dan orang tuannya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat, dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah akan mengisi posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dimasa depan maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi.¹⁹

Pada masa remaja ini ia mencari identitas diri pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standart kelompok adalah jauh

¹⁸ Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 97.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hal. 5.

lebih penting bagi anak yang lebih dari pada individualitas, seperti telah ditunjukkannya cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku.²⁰

Dari paparan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa degradasi akhlak remaja adalah penurunan yang terjadi diakibatkan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang hingga terjadilah pergeseran tingkah laku secara akhlak. Dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kewajiban Sholat;
2. Tidak bisa menghargai diri sendiri;
3. Akhlak terhadap keadaan masyarakat yang kurang stabil;
4. Kurangnya bimbingan orang tua;
5. Perubahan pola dan gaya hidup remaja menjadi lebih modern;
6. Perubahan cara berpakaian yang semakin mengikuti tren dan zaman;
7. Premanisme, sehingga meresahkan warga dan masyarakat;
8. Perubahan Sifat yang ingin menang sendiri atau egois atau lebih kepada mementingkan diri sendiri;
9. Tutur bahasa yang semakin tidak terkontrol;
10. Turunnya rasa hormat terhadap guru;
11. Kecanduan media sosial.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), hal. 208.

2. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai *fasilitator online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.²¹

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena

²¹Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11.

kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media masa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.²²

Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kecanduan media sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya dunia media sosial dan kecanduan ini sangat berdampak buruk bagi kehidupan sehari-hari yang mana orang yang berkecanduan media sosial ini akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan fisik maupun jiwanya. Sehingga orang yang mengalami kecanduan media sosial ini akan lebih merasa mudah stres, depresi, dll.

b. Fungsi Media Sosial

Media Sosial memiliki beberapa fungsi yakni sebagai berikut: Sosial media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.

- 1) Social media berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“*One To Many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audienc (“*many to many*”).
- 2) Social media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.
- 3) Hiburan

²²Gusti Ngurah Aditya Lesmana, *Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)*, (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia), 2012, hal. 10-11.

4) Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang agama.²³

c. Jenis- Jenis Media Sosial

- 1) Media jejaring sosial adalah medium yang paling populer digunakan oleh para pengguna. Media yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan sosial didunia virtual, contohnya media sosial Facebook.
- 2) Jurnal online (Blog) merupakan suatu media yang digunakan oleh pengguna internet untuk memnggungah aktifitas keseharian berupa tulisan dan juga gambar.
- 3) Jurnal online sederhana tidak jauh berbeda dengan blog jurnal online sederhana juga digunakan untuk mempublikasikan aktifitas dan pendapatnya.
- 4) Media sharing merupakan situs berbagi yang digunakan oleh pengguna internet untuk membagikan foto, video, audio hingga dokumen mereka, seperti di youtube dan whatsapp.
- 5) Penanda media social yang digunakan untuk menyimpan, mengelola, mengorganisir, dan mencari infotmasi atau berita tertentu secara online.

²³Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 71.

6) Media yang digunakan untuk mengakses data atau informasi seperti ensiklopedia hingga rujukan buku. Penggunaanya dapat menyunting informasi yang terdapat pada artikel jika terdapat pembaharuan informasi, contohnya pada Wikipedia.²⁴

d. Tipe Pengguna Internet

Terdapat beberapa pengguna media sosial ada 2 yaitu:

- 1) Pengguna aktif: Pengguna melakukan aktivitas seperti memberikan komentar dalam postingan foto atau status serta saling mengirim pesan dalam aplikasi chat.
- 2) Pengguna pasif: Pengguna mengecek aplikasi dalam media sosial, mengunjungi situs web dan sekedar melihat foto atau gambar.²⁵

Sesuai dengan penggunaannya dapat disimpulkan bahwa media sosial ini terbagi menjadi dua tipe, pengguna aktif menggunakannya untuk berkomentar dan chat sedangkan pengguna pasif hanya mengunjungi web untuk melihat foto atau gambar saja.

3. Kecanduan Media Sosial

a. Pengertian Kecanduan Media Sosial

Kecanduan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti ketagihan atau sudah sangat terikat. Sedangkan menurut Kamus Oxford pengertian kecanduan adalah tidak dapat berhenti

²⁴ Mouch, Iqbal Qholid Hasibi dkk, *Literasi Media Dan Peradaban Masyarakat*, (Malang: Pt. Cita Intrans Selaras), hal. 86.

²⁵ Matlida Devina Nirmala Putri, "*Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal Pada Usia Dewasa Awal*," (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2018), hal. 13

menggunakan sesuatu dan menjadi kebiasaan, menghabiskan banyak waktu untuk hobi atau sesuatu yang menarik.²⁶

Kecanduan media sosial diartikan adalah gangguan psikologi dimana penggunaannya menambahkan jumlah penggunaan sehingga dapat mengakibatkan kesenangan, yang dapat menimbulkan termor, kecemasan dan perubahan mood, gangguan *afeksi* (defresi, sulit menyesuaikan diri), dan tergangunya kehidupan sosial (menurun atau hilang sama sekali, baik dari segi kualitas dan kuantitas).

Berdasarkan pendapat *Orzack* dapat disimpulkan bahwa kecanduan internet adalah suatu perilaku pengguna menghabiskan lebih banyak waktu dalam menggunakan media sosial dan jaringan internet, sehingga menghabiskan kegiatan dan kewajiban sehari-hari dan menganggap bahwa dunia maya jauh lebih menarik dari pada kehidupan sehari-hari.²⁷

b. Kriteria Kecanduan Media Sosial

Ada beberapa seseorang yang dapat disebut sebagai pencandu internet dalam mengakses internet menurut Suler yaitu, Pengguna Berlebihan. Penggunaan internet yang berlebihan dapat dilihat dari intensitas dan frekuensi pengguna internet sehingga membentuk perilaku kecanduan. menurut *The Graphic, Visualization & Usability Center, The George Institute Of Techology* menggolongkan pengguna internet kedalam tiga tahapan yaitu:

²⁶Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 789.

²⁷Matlida Devina Nirmala Putri, *Op.Cit.*, hal. 13.

- 1) *Heavy users* (lebih dari 40 jam perbulan) atau sekitar 6 jam per hari
- 2) *Medium users* (lebih dari 10-40 jam perbulan) atau 3-6 jam per hari
- 3) *Light users* (lebih dari 10 jam perbulan) atau kurang dari 3 jam per hari.

c. Dampak Kecanduan Media Sosial

Beberapa dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan:

- 1) lebih mementingkan diri sendiri .
- 2) Malas melakukan kegiatan dan kewajiban.
- 3) Kurangnya sopan santun dan malas melakukan komunikasi di dunia nyata.
- 4) Perubahan gaya hidup karena menghabiskan sebagian besar waktunya untuk internet.
- 5) Pola dan jadwal istirahat berkurang dan berdampak pada kesehatan.
- 6) Mengabaikan, keluarga, teman, dan lingkungan sehingga terjadi ketidak pekaan sehingga menurunnya keterampilan sosialisasi.

Dampak kecanduan dari internet ini dapat mengganggu interaksi secara langsung. Hal ini berhubungan dengan penurunan akhlak remaja secara individu. Ketika mereka sudah terlanjur kecanduan, maka dampaknya ialah malas melakukan kewajiban, kurangnya sopan dan santun sehingga mengabaikan keluarga, teman dan lingkungan

sekitarnya sehingga sangat berefek kepada penurunan moral dan akhlak mereka.²⁸

d. Ciri-ciri kecanduan media social

Adapun ciri-ciri kecanduan media sosial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Selalu mengecek sosial media setiap saat, dimanapun dan kapanpun, selalu menggenggam ponsel setiap saat, bahkan tak bisa jika tidak mengecek sosial media dalam kurun waktu 5 menit.
2. Selalu *update instastory* dan snapchat kemanapun melangkah, ingin selalu memberitahukan sedang apa dan dimana sang pecandu lakukan.
3. Benci saat kehilangan sinyal, sangat tidak suka kehilangan sinyal, karena tidak bisa update segala kegiatan yang dilakukan oleh si seorang kecanduan media sosial ini.
4. Menilai orang lain berdasarkan likes dan followers. Jika sudah pada batas ini maka sang pecandu memang sudah melebihi batas yang seharusnya digunakan dalam bermain media sosial.²⁹

Dari paparan teori di atas maka peneliti simpulkan bahwa kecanduan media sosial merupakan suatu perilaku pengguna dalam menghabiskan lebih banyak waktu dalam menggunakan media sosial pada jaringan internet, sehingga mereka mengabaikan kegiatan dan kewajiban sehari-hari dan menganggap bahwa dunia maya jauh lebih

²⁸Ibid., hal. 15.

²⁹Yuseil Rifqy Naufali, *Relasi Kuat Antara Generasi Milenial dan Media*, (Malang: Pt. Cita Intrans Selaras,), hal. 15.

menarik daripada kehidupan nyata sehari-hari. Dengan Indikator sebagai berikut:

- 1) Lalai dalam pemanfaatan waktu
- 2) Mengabaikan kehidupan sosial
- 3) Hubungan media dengan seseorang
- 4) Rendahnya minat remaja untuk belajar di malam hari
- 5) Adanya tingkat Kesehatan yang menurun
- 6) Terganggunya pola tidur
- 7) Tidak Peka dengan Lingkungan Sekitar
- 8) Rela melakukan apa saja demi konten
- 9) Mengabaikan Pekerjaan
- 10) Ketidak mampuan mengontrol diri dari Pemborosan

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, dalam hal ini belum ada penelitian yang secara khusus melakukan penelitian tentang degradasi akhlak remaja akibat kecanduan bermain sosial media di desa selinsingan seluma utara, namun sebagai acuan peneliti untuk meneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Yevi Andriani (2010) dengan judul skripsi “Degradasi Akhlak Generasi Muda Di Desa Pagar Baru Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk degradasi akhlak generasi

muda yang terjadi di desa pagar baru bintuhan. Serta untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan sehingga terjadi degradasi akhlak dikalangan generasi muda didesa pagar baru bintuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (field research).³⁰

2. Meitabina Satria Putri (2019) dengan judul skripsi “Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya dekandasi akhlak mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (field research).³¹
3. Eva Indriani (2019) dengan judul skripsi “Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)” Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden intan lampung 2019. Penelitian ini bertunjuan untuk Memberikan gambaran bagaimana dampak negatif dan positif modernisasi terhadap remaja di desa Jati Mulyo serta untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap degradasi

³⁰Yevi Andriani, “*Degradasi Akhlak Generasi Muda Di Desa Pagar Baru Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2010), hal. 5

³¹Meitabina Satria Putri, “*Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Istitut Agama Islam Negeri Bengkulu*”, (Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), hal. 6

moral remaja di Desa Jati Mulyo. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.³²

4. Aguslianto (2017) dengan judul skripsi “Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)” Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universita Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi remaja dalam mengenal sosial media di Gampong Lawe sawah kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan serta Untuk menjelaskan pengaruh sosial media terhadap akhlak remaja dikecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.³³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti Yevi Andriani, Meitabina Satria Putri, Eva Indriani dan Aguslianto. Persamaan dari keempat peneliti ini yaitu dalam hal memperbaiki tingkah laku dikalangan remaja serta sama-sama membahas mengenai penurunan akhlak. Jenis penelitia yang dilakukan Yevi Andriani dan Meitabina Satria Putri sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*).

³² Eva Indriani, “*Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*”, (Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden intan lampung 2019), hal. 11

³³ Aguslianto, “*Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus Di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)*”, (Skripsi S1 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universita Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda, 2017), hal. 6

Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah tempatnya, Yevi Andriani, Eva Indriani dan Aguslianto di masyarakat, Meitabina Satria Putri penelitiannya dilakukan di Perguruan tinggi IAIN Bengkulu, sedangkan penelitian yang ingin diteliti peneliti di Di masyarakat desa selinsingan dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah, memahami sikap, pandangan perasaan, dan prilaku individu ataupun sekelompok orang.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan dengan judul Degradasi Akhlak Remaja Akibat Kecanduan Bermain Media Sosial Di Desa Selinsingan Seluma Utara. Untuk mencari suatu kebenaran dari suatu masalah yang ditemukan. Seperti Membandingkan hasil penelitian yang telah ada dengan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang atau akan dilakukan sekarang dan menemukan suatu kajian baru yang akan digunakan dalam menjawab masalah-masalah yang ada. Hasil dari penelitian tersebut dilakukan tergantung dari data yang didapatkan peneliti lapangan dan selanjutnya akan dianalisis dengan teori yang ada, apakah data tersebut bertolak belakang atau tidak.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Maksudnya peneliti terjun secara langsung ke lokasi yaitu Desa Selingsing Seluma utara untuk melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah, memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.³⁴

Hal ini dapat membantu mempermudah peneliti untuk melakukan pengimputan data karena data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dan konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen dan catatan-catatan.³⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Selingsing Seluma Utara Kabupaten Seluma, Bengkulu. Peneliti memilih desa Selingsing sebagai tempat penelitian dikarenakan letak desa Selingsing tidak terlalu jauh dari kota Tais dan kota Bengkulu, yang jelasnya remaja di Desa Selingsing lebih cepat terkena dampak kecanduan bermain sosial media.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 5.

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 60.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali mengenai dampak kecanduan sosial media terhadap degradasi moral remaja di desa selinsingan kec. Seluma utara, kab. Seluma, Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, dan data yang terkait dalam penelitian ini.³⁶

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai degradasi akhlak remaja akibat kecanduan bermain media sosial di Desa Selinsingan Seluma Utara. Adapun fokus dalam penelitian ini antara lain :

1. Akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak yang tidak baik, seperti melawan orang tua, tidak disiplin, malas, dan sebagainya;
2. Akhlak yang tercela pada remaja di desa Selinsingan berdampak kepada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, seperti: orang tua, keluarga, guru, teman, dan tetangga sekitar;

³⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kea Rah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 4.

3. Media sosial dalam penelitian ini adalah: media facebook;
4. Kecanduan sosial dalam penelitian ini adalah kecanduan dalam menggunakan media sosial sehingga lalai dengan tugas dan kewajiban sebagai anak dan siswa;
5. Remaja dalam penelitian ini adalah remaja pada Sekolah Menengah Pertama hingga remaja SMA yang ada di desa Selinsingan.
6. Degradasi akhlak dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk, diantaranya: degradasi akhlak ringan, sedang dan berat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³⁷

Melakukan observasi peneliti dapat melihat langsung proses pelaksanaan kegiatan atau rutinitas yang dilakukan di Desa Selinsingan Seluma Utara, peneliti dapat terlibat dalam kegiatan dan dapat melihat secara langsung letak geografis Desa Selinsingan Seluma Utara dan apa

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 227.

saja yang dilakukan oleh Remaja dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti Sekolah dan lain-lain juga dapat melihat sarana dan prasarana yang ada di Desa Selingsingan Seluma Utara seperti masjid dan yang lainnya.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah semua data yang berkaitan dengan beberapa dokumen kegiatan di Desa Selingsingan dan juga metode dokumen ini juga sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁸

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, Gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan-peraturan, kebijakan.

Dokumen berbentuk beberapa arsip data, gambar dalam setiap kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh Remaja Desa Selingsingan Seluma Utara, misalnya foto kegiatan yang telah dilakukan peneliti untuk bukti bahwa peneliti telah melakukan kegiatan di Desa Selingsingan Seluma Utara dan lain-lain.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

³⁸ Ibid., hal. 240.

permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin melakukan hal-hal dari objek yang lebih mendalam dan jumlah objek yang sedikit atau kecil.³⁹ Dalam penelitian ini hasil wawancara dijadikan sebagai sumber dalam pendukung kevalidan data yang berupa data utama yang akan diolah.

Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta data-data yang menjadi pendukung jalannya penelitian dengan mengajukan jumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab pula dengan secara lisan. Dalam hal ini, peneliti memberikan pertanyaan untuk memperoleh informasi dan subjek yang menjadi pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti adalah Remaja yang dan berusia 12-21 tahun dan sedang menempu pendidikan. Untuk mendukung penelitian ini peneliti mempersiapkan butir-butir pertanyaan yang akan menjadi dokumen untuk memberikan penyelesaian dalam permasalahan yang ada. Adapun informan penelitian yaitu diambil dari keterangan warga sekitar, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun (Kadus), Tokoh Agama, serta 5 warga yang bersangkutan yang menurut peneliti bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

³⁹Ibid., hal. 231.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat di pertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan, yaitu:⁴⁰

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil peneliti yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali kelapangan data yang telah diperoleh lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin

⁴⁰ Wiliam Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa* (Jakarta: PT Erlangga, 2014), hal. 120.

akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sesuatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.⁴¹

2. Triangulasi Teknik

⁴¹Ibid., hal. 274.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan secara berulang-ulang sehingga sampai sampai ditempatkan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Malakukan analisis kasus negatif berarti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat tergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi social yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti

dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berate menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Pada penelitian ini, uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada subjek penelitian yang ada di Desa Selinsingan Seluma Utara.

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan di capai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu, mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi focus dalam penelitian. Adapun analisis yang di pakai oleh penulis adalah metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan khususnya yang berkaitan dengan peran.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verification* (Verifikasi)

Kesimpulan awal adalah yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali pada kertas di lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kridebel.

4. Langkah Analisa Data Miles dan Huberman

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:⁴²

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik

⁴² Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁴³

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan

⁴³ *Ibid*, hal. 17

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Desa Selinsingan

Nama desa Selinsingan di ambil dari tumbuhan yang tumbuh disepanjang pinggir sungai desa Selinsingan tumbuhan ini berakar serabut memiliki daun lebarnya lebih 2 cm dan panjang kurang lebih satu meter setengah, dan ujung daun yang runcing, tumbuhan ini memiliki daya tahan yang kuat dari hantaman banjir, biasanya sengaja ditanam oleh masyarakat dipinggir- pingir sungai untuk menahan abrasi/lonsor lahan yang berada di pinggir sungai, dapat menjadi sarang ikan-ikan disungai,tanaman ini tidak memiliki hama. Dan penyakit, yang mempunyai filosofi yang kuat menahan hantaman berbagai macam bencana, memiliki kekebalan terhadap berbagai macam hama dan penyakit, sesuai dengan sejaranya bahwa desa selinsingan pernah beberapa kali ditinggalkan penduduknya yang disebabkan beberapa alasan. Dan terbukti desa selinsingan masih ada sampai saat ini.

Sebelum dibentuknya sistem pemerintahan secara formal, selinsingan merupakan lokasi perkebunan dan ladang pertanian warga dusun bungamas yang diawali oleh enam orang kepala keluarga, yaitu:

- a. Keluarga Duawat
- b. Keluarga Jadat
- c. Keluarga Cangka

- d. Keluarga Neniak daiwang
- e. Keluarga Niniak Peke
- f. Keluarga niniak begunang muwo

Sebagai cikal bakal jungku enam secara turun temurun budayanya dianut sampai sekarang. Kegiatan pertanian dan perkebunan ke enam kepala keluarga tersebut semakain lama semakin berkembang secara tidak langsung terpusat pada empat lokasi, oleh warga, kesehariannya diberi nama talang tengah, talang jambat sasak, talang lembak dan talang padang punjung. Setelah sekian lama jumlah penduduk semakin banyak dan semakin berkembang, sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari dirasa sangat di perlukan tatanan dan atauran agar kehidupan masyarakatnya lebih terarah serta hubungan sosial terjaga dengan baik. Oleh karena banyaknya peristiwa penting yang menyangkut kebutuhan masyarakat empat talang belum dapat di selesaikan secara mandiri. Contoh ketika ada diantara warga salah satu talang meninggal dunia, segala bentuk pelaksanaan fardu kifayanya harus dilaksanakan di desa bungamas, belum lagi masalah sholat jum'at karena belum adanya masjid, maka bagi warga yang ingin sholat jum'at harus pulang kedesa bungamas, selanjutnya juga masalah pelanggaran-pelanggaran aturan yang terjadi, penyelesaiannya harus diselesaikan secara adat dan budaya desa bungamas.

Karena semakin hari penduduk keempat talang ini semakain ramai, khususnya dilokasi Talang Lembak, menurut kepercayaan masyarakat pada

waktu itu, diantara keempat talang ini talang lembak inilah yang memiliki TUA (nilai lebih) dari talang-talang yang lain yakni:

- a. Lokasi talang lembak dibelah oleh sungai
- b. Ada tujuh anak sungai yang hanyut mengarah kelokasi talang lembak oleh masyarakat dibuat pancuran sebagai tempat pemandian.

Setelah beberapa dekade talang lembak ini penduduknya semakin padat, dan di anggap memiliki Tua (Kelebihan) sehingga ke enam kelompok kepala keluarga ini bersepakat memohon izin kepada Peemerintahan desa bungamas untuk menjadikan keempat talang tersebut menjadi Dusun yang bepusat ditalang lembak, Karena disepanjang pinggir sungai yang membelah Talang lembak dipenuhi oleh tumbuhan yang bernama selinsingan, maka disepakati untuk nama dusun dari gabungan ke empat talang tersebut adalah DUSUN SELINSINGAN, permohonan untuk menjadi dusun selinsingan di kabulkan, oleh pemerintahan mergo Seluma saat itu, ditunjuklah saudara Duawat sebagai Pengawo (Kepala Dusun) pada saat itu, diperkirakan lebih kurang tahun 1830an, yang secara administrasi dan pemerintahan masih dibawah kewenangan mergo Seluma. Seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan Dusun selinsingan cukup pesat maka secara berangsur-angsur Dusun Selinsingan mulai mampu mengatur pemerintahan sendiri, sehingga kegiatan pemerintahan mulai tertata dengan baik.

Pada tahun 1855, pengawo Duawat mengundurckan diri keenam jungku sepakat sebagai pengganti Pengawo Duawat adalah saudara Jadat,

Pemerintahan Pengawo Jadat lebih kurang 25 Tahun program pemerintahan berjalan sebagaimana biasanya walaupun kehidupan ekonominya belum memadai, masyarakat dusun selinsingan tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasanya, karena masa itu penjajahan belanda dan pengaruh nya benar-benar tidak memihak kepada rakyat.

Kurang lebih tahun 1885 pengawo Jadat mengundurkan diri, proses demokrasi mulai diterapkan walaupun sistemnya masih sangat sederhana yakni dengan cara menanyakan langsung kepada masyarakat siapa depati yang dia inginkan, akhirnya disepakati Amirusin sebagai pengawo menggantikan pengawo jadat. Pengawo Amirusin memerintah lebih kurang selama 25 tahun perjalanan pemerintahan berjalan normal, pada tahun 1905 pengawo amirusin mengundurkan diri disepakati sebagai penggantinya adalah saudara Abdullah, Yang dikenal dengan julukan Idung Panjang. pada saat pemerintahan Idung Panjang, karena dusun selinsingan jumlah penduduknya bertambah aktivitas pertanian dan perkebunan semakin meluas maka jabatan pengawo ditingkatkan oleh pemerintahan mergo seluma mejadi depati, jadi pejabat pertama yang mendapat gelar depati adalah abdullah / idung panjang, pemerintahan depati Abdullah bejalan seperti biasanya saat itu perkembangan pemerintahan tidak begitu ditonjolkan karena masih dibawah bayang-bayang penjajahan belanda.

Pada saat itu masyarakat polah hidupnya sudah mulai lebih terarah dengan menanam cengkeh, kopi, lada (Saang) untuk modal jangka

menengah hal ini sangat dipengaruhi kebijakan pemerintahan kolonial belanda sebagai produk pertanian unggulan kolonial pada saat itu dan tanaman ubi-ubian serta tanaman padi untuk kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1935, Depati Idung panjang mengakhiri masa jabatannya dengan cara mengundurkan diri, disepakati sebagai penggantinya, adalah saudra Sa'a, masa jabatan depati Sa'a berjalan selama tiga tahun dengan sistim pemerintahan berjalan dengan baik, pada tahun 1938. Depati Saa mengundurkan diri, melalui musyawarah disepakati saudara Musa sebagai depati Dusun Selinsingan, kepemimpinan depati musa, juga berjalan cukup terarah yakni segala kebijakan diselesaikan secara musyawarah, segala kerja yang menyangkut kebutuhan masyarakat diusahakan dengan bergotong royong, keamanan ketertiban cukup terasa dirasakan pada saat itu.

pada tahun 1942 depati musa masa jabatan berakhir karena mengundurkan diri, disepakatilah saudara Duha pada awal pemerintahannya terutama pada tahun 1943 agresi jepang terhadap seluruh penjuru dunia, sehingga sistem penjajahannya lebih kejam dari kolonial belanda, sehingga masyarakat dilanda ketakutan akibat kekejaman tantara jepang dengan semboyan 3A, Nipon pelindung asia, Nipon penguasa Asia dan Nipon Cahaya asia, karena ketakutanyang amat sangat masyarakat tidak sempat lagi berusaha bercocok tanam khususnya tanaman jangka pendek seperti Ubi-ubian dan tanaman padi serta sayur sayuran sehingga

masyarakat pada waktu itu secara menyeluruh kekurangan bahan pokok, belum lagi pemuda-pemuda yang produktif oleh tetara jepang diwajibkan mengikuti pendidikan militer untuk melawan penjaja belanda yang di kenal dengan pasukan pembela tanah air (PETA) diantara pemuda-pemuda yang mengikuti wajib militer pada saat itu adalah saudara Tulis, Anas dan yang lainnya.

Pada tahun 1945 hirosima dan nagasaki kota tempat pusat komando tentara Jepang di bom oleh pasukan sekutu, tentara jepang menyerah indonesia pada saat itu mengalami *Facum Of Fawor* (kekosongan kekuasaan) karena dinegara kesatuan indonesia tidak ada penjajahan lagi maka priseden Sukarno dan Mohammad Hatta memproklamirkan kemerdekaan RI.

Akibat dari penjajahan jepang 3,5 tahun sangat terasa, Bencana kelaparan terjadi di mana-mana, berbagai penyakit muncul, mulai dari busung lapar sampai kepada penyakit cacar, penyakit gru, Cacingan dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan pada saat itu para depati dibuat cukup pusing mencari solusinya karena pada waktu itu hampir seluruh masyarakat mengalami tingkat kemiskinan yang sama dengan kata lain jangankan membantu masyarakat yang lain, diri sendiri saja sulit untuk bertahan hidup, pada saat itu masyarakat banyak yang merantau, guna untuk menyambung hidup, Desa selinsingan saat itu sepi dan miskin, Pada tahun 1948 Depati Duha berhenti dari jabatannya maka di tujuklah saudara Anas bin Senamur sebagai depati pelaksana tugas oleh

pemerintahan kabupaten Bengkulu Selatan. Tentu beban berat telah menanti, kearifan telah di tunggu pada tahun kedua pemerintahannya Depati Anas bersama ketua-ketua Jungku dan tiga orang penguasanya membuat terobosan diantaranya:

- a) Segala kebijakan yang berkaitan dengan hukum adat, baik peraturan adat dan pelanggaran adat diserahkan kepada ketua-ketua Jungku masing-masing dalam penyelesaiannya.
- b) Seluruh masyarakat diwajibkan menanam hasil mudo yakni tanaman ubi-ubian, sayur-sayuran padi dan tanaman palawija, bagi yang tidak menanam, akan didenda bahkan apabila terjadi kehilangan pada hasil mudo tersebut maka orang yang tidak menanam dicurigai sebagai pencurinya.
- c) Pemberantasan hama babi dengan cara membeli racun babi secara gotong royong dan membagikan racun babi ke masing-masing Jungku, dipasang serentak dititik kegiatan pertanian, apabila ada kepala keluarga ketahuan tidak memasang racun babi maka kepala keluarga akan di denda sesuai dengan hukum adat.
- d) Tidak ada toleransi bagi pelanggar hukum, jika hukum adat dilanggar maka diselesaikan secara adat, jika hukum pidana yang dilanggar maka diselesaikan dengan hukum Pidana.
- e) Di bidang perpajakan atau cukai seluruh kepala keluarga harus membayar tanpa terkecuali sehingga jika ada keluarga yang tidak mampu membayar maka depati dan pengawo harus bijaksana

mengambil sikap dalam hal pelunasannya.

Setelah beberapa bulan dan tahun kemudian perut masyarakat mulai kenyang karena hasil mudo telah mulai panen begitu juga hama babi yang selama ini menjadi musuh petani tidak begitu mengganggu lagi, dalam hal perpajakan dan cukai masyarakat tumbuh kesadaranya karena telah memiliki uang untuk membayar cukai.

Pada tahun 1950 Depati Anas mengundurkan diri maka sistem pemilihan telah diatur oleh pemerintah daerah Bengkulu selatan dengan cara mengisi tabung masing masing calon tentu sistem pemilihan ini telah terjamin kerahasiaanya, setelah proses pemilihan berlasung maka terpilihlah Saudara Satip sebagai depati selinsingan dengan masa jabatan 12 tahun pada masa depati satip ekonomi masyarakat mulai merangkak naik tradisi dan budaya di pegang tegu masyarakat turun keladang secara serentak, kesadaran gotong royong semakin tinggi, keamanan dan ketertiban berjalan baik.

Pada tahun 1962 depati satip berhenti kembali disepakati saudara abus sbagai depati dengan masa jabatan 2 tahun. Dengan keadan pemerintahan dan masyarakat berjalan baik, pada tahun 1964 Depati Abus berhenti digantikan oleh saudara Tani Amir. Pada masa pemerintahan depati Tani Amir terjadi terjadi Pemberontakan Rakyat Ripublik Indonesia (PRRI) dikenal dengan istilah grombolan, tentu pemberontakan ini sangat berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan, terutama pada masyarakat lapisan bawah, karena banyak masyarakat tidak sempat melakukan

aktivitas pertanian sehingga kekurangan bahan makanan dimana-mana karena pemberontak berlindung dibelakang masyarakat, Maka untuk menghindarkan korban masyarakat lebih banyak lagi pemerintah pusat mengevakuasi penduduk ke desa-desa yang dianggap aman yakni desa bungamas, desa padang genting , sukarami, sembayat dan desa desa yang lain. Setelah pemberontakan PRRI berhasil di tumpas sebagian masyarakat yang mengungsi didesa tetangga kembali dan ada sebagian memilih menetap didesa tetangga tersebut.

Setelah sebagian penduduk yang di evakuasi kembali ke desa selinsingan kehidupan masyarakat sangat memprihatinkan, segala aktivitas ekonomi harus dimulai dari awal, sembilan bahan pokok untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari hampir tidak di miliki warga bahkan bibit hasil mudo dan padi sulit di dapat, naasnya masyarakat harus memakan apa saja yang bisa di konsumsi tanpa memperhatikan standar kesehatannya, contohnya buah pisang muda, batang pisang, batang pepaya, buah temedak mudo dimasak dengan campuran sedikit beras, yang lazimnya di sebut gandum.

Pertengahan pemerintahan Tani Amir, kehidupan masyarakat selinsingan semakin membaik karena struktur pemerintahan dan kegiatan adat kembali normal pola pikir masyarakat cukup jauh kedepan, pertanian lahan kering (Umo daghat) dan sawah diprioritaskan bahkan hampir setiap kepala keluarga membuka lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anak sudah mengenal pendidikan dasar, kegiatan kegiatan sosial

tumbuh subur ketika pekerjaan sangat berat gotong royong hal yang diutamakan penyelesaiannya, pada tahun 1981 ABRI manunggal kesepuluh dikecamatan seluma pusat kegiatannya salah satunya di desa selinsingan, sehingga akses transportasi ke kecamatan dan pasar tais semakin lancar hingga hasil pertanian masyarakat sangat mudah dipasarkan.

Akhirnya pada tahun 1982 tani amir berakhir masa jabatannya, maka pemerintahan kabupaten bengkulu selatan melalui camat seluma memerintahkan segera dia adakan pemilihan kepala desa selinsingan, setelah penjaringan calon hanya satu calon yang lolos administrasi yakni saudara Rusik Daiwang, sesuai dengan aturan yang ada pada saat itu, calon tunggal tidak diperbolehkan, jalan keluarnya harus melawan tabung kosong, setelah penghitungan suara, saudara Rusik bin Daiwang terpilih sebagai Kepala Desa selinsingan.

Setelah dilantik Rusik daiwang bekerja sesuai dengan peraturan undang-undang yang ada dengan mengangkat perangkat desa yaitu sekretaris dan kepala-kepala urusan, organisasi sayap pemerintahan semakin aktif seperti pengurus pkk, karang taruna dan lain sebagainya yang saat itu sesuai dengan sistem pemerintahan Sentralisasi orde baru. Pola pikir masyarakat semakin terbuka ketika di Izinkannya PT. Kili suci Paramita mengelolah tambang batu bara dilokasi Desa Selinsingan sekaligus membuka akses jalan senteral produksi pertanian, kelokasi Pama Gumbai, Batu kumbang terus kedaerah cugung kayu lilin. Sehingga lahan

yang dilewati Perusahaan menjadi produktif dengan ditanam dengan tanaman unggulan karet, sawit dan kopi. Pada masa kepala desa Rusik, Masjid Al-Mutaqin Desa Selinsingan di bangun dengan cara swadaya masyarakat.

Selanjutnya pada tahun 1990 masa jabatan Rusik Daiwang berakhir kepala desa kembali di pilih yang di jabat oleh saudara Ali-Ajuar. Pada masa pemerintahan Ali Ajuar pembangunan Desa semakin terarah, karena dana untuk membangun Desa disediakan pemerintah melalui Bantuan langsung masyarakat dikenal dengan Uang BanDes, sehingga jalan poros dalam Desa di bangun Musholah dan Balai Desa, sehingga fasilitas umum mulai di miliki.

Tahun 1999 masa jabatan Ali Ajuar berakhir karena calon kepala desa belum ada maka di tunjuklah pejabat sementara (PJS) saudara Liam, selama 5 tahun, pada masa pemerintahan kepala desa Liam sistem pemerintahan RI berubah dengan adanya agenda reformasi 1998, Bantuan Desa atau uang bandes di tiadakan Pola pembangunan dan pemerintahan memakai sistem dissentralisasi atau otonomi daerah, sehingga pola pembangunan melalui usulan masyarakat dan dikelola oleh kelompok masyarakat, yang di kenal dengan program P2D. Sehingga akses jalan antar desa mulai di buka badan jalannya.

Pada masa pemerintahan kepala desa Liam ini karena tuntutan reformasi dan kewidanaan kecamatan seluma. Maka kabupaten seluma di bentuk dan diikuti pula dengan pemekaran kecamatan seluma utara,

sehingga garis koordinasi semakin dekat sehingga komunikasi dengan pihak kabupaten selama semakin mudah, Tahun 2004 masa jabatan kepala Desa Liam berakhir, digantikan oleh saudara Mukmin dengan masa jabatan 6 tahun, pada masa pemerintahan kepala desa Mukmin Sistem pemerintahan yang dipakai masih desentralisasi apapun yang dibutuhkan masyarakat harus melalui penggalan gagasan yang benar benar berasal dari bawah, masyarakat harus mengajukan usulan melalui kepala Desa dibidang pembangunan ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya lapen jalan antara desa selingsingan-simpang, pembangunan jembatan dalam Desa, pembukaan jalan dari desa ke ibukota Kecamatan, lapen jalan ke kabupaten, dibidang pemberdayaan Pembukaan jalan-jalan gang dalam desa melalui program p2kp. Sedang dibidang pertanian banyaknya bantuan-bantuan bibit dinas pertanian kabupaten dan propinsi melalui kelompok tani. Sementara di bidang kesehatan di bangunnya puskesmas pembantu, dan pemasangan bronjong sebagai alat normalisasi alur sungai, melalui program P2DTK.

Pada tahun 2011 masa jabatan mukmin berakhir di gantikan oleh saudara Arsid, sistem pembangunan masih dengan desentralisasi dan otonomi daerah pembangunan mengarah kepada usaha tani melalui program pemberdayaan yakni PNPM, Dan pada tahun 2014 undang undang desa No:06 tahun 2014 tentang desa dikeluarkan, maka sistem pembangunan diatur sedemikian rupa dikenal istilah percepatan pembangunan desa dan dana desa. Penataan master plan desa selingsingan

semakin membaik dengan semakin tertatanya lingkungan dalam desa selinsingan, dalam pemerintahan Arsid ini keberadaan perangkat desa ditambah jumlahnya, yakni ditambah dengan 3 kepala Dusun.

Akhirnya pada bulan february 2017 masa jabatan arsid berakhir digantikan pejabat sementara C SIP. Selama lebih kurang enam bulan, pada bulan juli 2017 diadakan pemilihan kepala desa yang di menangkan oleh saswandi untuk masa jabatan 2017-2023 dengan program kerja yang lebih jelas dan lebih terarah lagi. Dengan adanya undang-undang Desa No 6 Tahun 2014 (*Narasumber dari sejarah ini adalah: 1. bapak H. Anas mantan depati selinsingan. 2. sdr jaliludin mantan sekdes selinsingan, 3. Mukmin S.Pd.I mantan kades selinsingan 4. Saswandi kades selinsingan*).

Berikut Daftar nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma:

1. Rusik daiwang (1982-1990)
2. Ali ajuar (1990-1998)
3. Liam (1998-2004)
4. Mukmin (2004-2011)
5. Arsid (2011-2017)
6. Herwansyah putra (2017)
7. Saswandi (2017-2023)

2. Geografis Dan Demografis Desa Selinsingan

a. Geografis

Selinsingan merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma di Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 2.261,17 Ha dengan Topografi Perbukitan antara 30-40°. Desa Selinsingan terletak di dalam wilayah Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Puguk
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpung Ijang Kecamatan ulu talo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa simpang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa pandan dan kel bungamas

Luas wilayah Desa Selinsingan Berdasarkan peraturan Bupati Seluma Nomor: 132 Tahun 2017. Tanggal 14 Desember 2017, kurang lebih 2.261.17 Ha dimana 86% daratan dan berfhotografi berbukit, area persawahan \pm 10% dan sisanya pemukiman penduduk.

Iklim Desa Selinsingan, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis yakni ada dua musim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara. Penggunaan Tanah di Desa Selinsingan sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan karet dan sawit sedangkan sisanya untuk Tanah Kering yang merupakan

bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Selingsingan didominasi oleh penduduk asli yang bersuku Serawai dan penduduk dari berbagai daerah di Indonesia. Desa Selingsingan mempunyai jumlah penduduk 846 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 411 jiwa, perempuan: 435 orang dan 244 KK, yang terbagi dalam 3 (Tiga) wilayah dusun.

3. Identitas Informan Penelitian

Teknik pengambilan informan dan berdasarkan hasil kriteria pemilihan informan maka didapatkan informan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 orang remaja dan 5 orang tua.

B. Analisis Data

Media sosial adalah sebuah media yang berbasis internet, di dalamnya terdapat berbagai aktivitas mulai dari tempat referensi ilmu, komunikasi, berbagi informasi, dan sebagainya.

1. Kondisi Remaja di Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian, dapat diketahui bahwa remaja di desa Selingsingan sering sekali menggunakan *gadget* untuk mengakses media sosial (facebook). Remaja yang usianya berkisar antara 14-18 tahun sering sekali keluar rumah ataupun keluar desa untuk mencari jaringan seluler ponselnya supaya dapat mengakses internet hal ini dilakukan agar dapat menggunakan

media sosial, dan game online. inilah yang menjadi penyebab mereka telat pulang ke rumah, selain itu akibat dari kecanduan tersebut membuat mereka menjadi tidak dapat diatur dan tidak mengindahkan apa yang dilarang oleh orang tuanya, bahkan terkadang anak sampai lupa melakukan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan dari sekolah, karena terlalu sibuk untuk mencari jaringan data seluler atau wifi.

2. Pengaruh kecanduan penggunaan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

Kecanduan media sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa lepas dari yang namanya dunia media sosial dan kecanduan ini sangat berdampak buruk bagi kehidupan sehari-hari yang mana orang yang berkecanduan media sosial ini akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan fisik maupun jiwanya. Sehingga orang yang mengalami kecanduan media sosial ini akan lebih merasa mudah stres, depresi, dan lain-lain. Adapun yang dikaji dalam pelaksanaan penelitian dapat dilihat melalui poin berikut :

a. Pemahaman mengenai Sosial media

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, diperoleh fakta di lapangan sebagai berikut :

“Sosial media itu adalah aplikasi yang ada di internet yang sekatang sedang marak di gandrungi oleh remaja atau anak-anak saat ini”.⁴⁴

⁴⁴ Saswandi, Selaku Kepala Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 22 juli 2020, Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh bapak Aminudin :

“Sosial media itu adalah suatu media yang sedang marak-maraknya di handphone orang-orang sekarang ini, terlebih lagi anak-anak remaja”.⁴⁵

Demikian juga yang diutarakan oleh Ibu Lili Kartini :

“Sosial media facebook itu adalah alat yang bisa menghubungkan antara A dan B melalui internet yang bisa diakses melalui HP”.⁴⁶

Namun berbeda dengan pendapat orang tua yang mengatakan sebagai berikut :

“Saya tidak terlalu mengerti dengan sosial media seperti itu, anak saya yang lebih paham bermain sosial media”.⁴⁷

“Aku tidak mengerti hal-hal seperti itu, pekerjaan saya di kebun jadi tidak terlalu paham dengan hal seperti itu”.⁴⁸

“Aku tidak paham nian dek kalau yang seperti itu, karena saya sehari-hari pekerjaannya bertani, dan jarang di rumah”.⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian, maka dapat dipahami bahwa beberapa informan seperti perangkat desa atau kadus memahami mengenai sosial media, namun dari beberapa informan penelitian seperti orang tua anak lebih tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pengertian sosial media, ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan penelitian orang tua

⁴⁵ Aminudin, selaku tokoh agama dan orang tua Pada tanggal 22 juli 2020, Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

⁴⁶ Lili Kartini, selaku kadus 1, guru dan orang tua anak, Pada tanggal 23 juli 2020, Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

⁴⁷ Iwan, selaku orang tua anak, Pada tanggal 23 juli 2020, Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

⁴⁸ Abusran, selaku orang tua anak, Pada tanggal 24 juli 2020, Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

⁴⁹ Susilawati, selaku orang tua anak, Pada tanggal 24 juli 2020, Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

anak remaja tersebut bekerja sehari-harinya sebagai petani dan berkebun, sehingga tidak memahami apa itu sosial media.

Namun hasil wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa rata-rata remaja cukup paham mengenai sosial media, sebagai mana hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Sosial media itu alat untuk menghubungkan kawan yang satu dengan kawan yang lainnya mbak”.⁵⁰

“Sosial media itu adalah media yang dapat memberikan manfaat silaturahmi antara A dengan B dan lainnya”.⁵¹

“Sosial media adalah media online yang sedang trend saat ini, banyak digunakan orang-orang untuk mencari teman, dan sebagainya”.⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan remaja di atas, dapat dipahami bahwa remaja cukup memahami apa yang dimaksud dengan sosial media. Ini dibuktikan dengan remaja tersebut yang saat menjawab pertanyaan wawancara sambil bermain handphone dan membuka aplikasi sosial media.

b. Pengaruh atau dampak bermain sosial media

i. Pengaruh Positif

Bermain sosial media merupakan hal yang mengasikan apa lagi pada usia remaja, berkomunikasi dengan baik kepada teman, keluarga, bahkan orang yang belum kita kenal bisa dilakukan,

⁵⁰ Fekri, selaku remaja, Pada tanggal 25 juli 2020, Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

⁵¹ Yola Yolanda, selaku remaja, Pada tanggal 25 juli 2020, Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

⁵² Rina, selaku remaja, Pada tanggal 26 juli 2020, Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

mengerjakan tugas sekolah dengan mudah, tanpa harus keluar rumah.

- 1) Semakin moderennya teknologi membuat remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara semakin mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti tugas membuat makalah dengan menggunakan hand phone dan laptop mereka.
- 2) Dalam dunia pendidikan, remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara bisa mengakses ilmu-ilmu dari internet dan pelajaran-pelajaran yang tidak di dapat dari sekolah mereka.
- 3) Karena adanya kemajuan teknologi dan akses jejaring sosial media remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara merasa terdorong untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dalam hal minat bakat sehingga dapat ikut berperan dalam meningkatkan kesadaran kepada remaja lainnya akibat degradasi akhlak akibat kecanduan bermain sosial media remaja bisa melakukan hal yang positif dalam meningkatkan bakat dan kemampuannya.

ii. Dampak Negatif

Tentunya selain membawa dampak positif bermain sosial media juga membawa dampak negatif bagi remaja dan masyarakat, dampak negatif tersebut antara lain:

- 1) Westernisasi, remaja meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, seperti gaya berpakaian mereka yang minim yang di anggap tabu di Desa Selinsingan Seluma Utara.
- 2) Bergesernya nilai budaya akibat kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan. Indonesia dengan adat ketimurannya sangat berbeda dengan daerah yang ada di barat. Rata-rata orang timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sendiri sebagai aset untuk melestarikan daerah dan budayanya secara turun temurun. Nilai-nilai budaya yang turun temurun yang dimaksud adalah sopan santun, taat, menghormati, menghargai, menjunjung tinggi adat, tata krama pergaulan, kebiasaan mengalah, menghargai jasa orang lain, menghormati hak milik orang merupakan gambaran betapa Indonesia merupakan bangsa yang sangat menjunjung tinggi budayanya. Namun yang terjadi sekarang ini akibat adanya kemajuan dibidang teknologi dan pengetahuan membuat remaja di desa Selinsingan Seluma Utara mulai kehilangan nilai-nilai budaya dan enggan melestarikan nilai-nilai tersebut, karna mereka lebih tertarik dengan majunya teknologi.
- 3) Dampak negatif dari bermain sosial media yang tidak bisa dihindarkan oleh remaja salah satunya, seperti Handphone semua remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara tentunya dapat dikatakan sudah mempunyai Hand phone, bahkan anak Sekolah

Dasar saja sudah meminta dibelikan Hand phone walau terkadang orang tua mereka belum mampu untuk menuruti keinginan anaknya itu, namun hal ini kerap terjadi sehingga anak bisa saja memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tersebut. mereka dapat dikatakan malas dalam menghargai baik orang tuanya ataupun orang lain karna mereka pikir mereka bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain.⁵³

- 4) Meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja. Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi materil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi sosial yang tidak sehat. Untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barangmewah, tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Masa remaja bisa dikatakan masa yang paling berat dan penuh tantangan. Pada masa ini remaja erat bersangkutan langsung pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan biologis.

Dalam masa peralihan ini timbul berbagai kesulitan dalam diri sianak baik secara jasmani maupun rohaninya. Maka jika tidak dibimbing dengan baik dan benar maka rentan baginya terjerumus di jalan yang salah. Remaja bukan hanya melihat tetapi juga meniru

⁵³Saswandi, Selaku Kepala Desa Selingsing, Wawancara, Pada tanggal 27 juli 2020, Selingsing.

apa yang dilihatnya di media sosial karna mereka masih dalam kondisi yang labil. Mereka meniru dan mengikuti apa yang teman mereka contohkan. Oleh sebab itu mereka sering terjerumus ke dalam kenakalan remaja.⁵⁴

3. Bentuk degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara

a. Remaja dan mabuk-mabukan

Adapun bentuk-bentuk dari degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial, salah satunya adalah mabuk-mabukan.

Sebagaimana diutarakan oleh informan berikut :

“Remaja sering kali menganggap bahwa orang tua mereka kuno, kudet atau yang dikenal kurang update dan sudah ketinggalan zaman. Dampak negatifnya adalah ketika teman dari remaja ini melakukan penyimpangan maka otomatis remaja tersebut juga akan melakukan penyimpangan yang sama, seperti melampiaskan permasalahan yang ada pada hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan atau minuman keras. Ada beberapa remaja di desa Selingsing yang sering mengkonsumsi minuman keras atau minuman yang memabukkan, tapi jarang terjadi kasusnya biasanya anak usia Remaja yang sering stres karna tugas sekolah dan masalah remaja lainnya.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, maka dapat dipahami bahwa seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih membuat pola pikir manusia berubah tidak seperti pada manusia zaman dulu yang segala sesuatunya diceritakan kepada orang tua. Hal

⁵⁴Saswandi, Selaku Kepala Desa Selingsing, Wawancara, Pada tanggal 28 juli 2020, Selingsing.

⁵⁵Saswandi, Selaku Kepala Desa Selingsing, Wawancara, Pada tanggal 01 Agustus 2020, Selingsing.

ini juga termasuk pola pikir remaja pada saat ini yang lebih menganggap teman sebayanya lebih dapat mengerti apa yang mereka ceritakan, dan lebih memilih menceritakan permasalahannya di laman internet seperti facebook untuk menarik perhatian orang lain agar peduli atas apa yang sedang dialami tersebut, berbeda dengan remaja zaman dulu yang lebih memilih menceritakan segala keluh kesahnya kepada orang hingga menemukan solusinya.

b. Remaja dan pornografi

Bentuk lain dari pengaruh kecanduan sosial media adalah konten pornografi. Sebagaimana hasil interview atau wawancara dengan informan berikut:

“Perkembangan teknologi pada masa modern ini meningkat semakin pesat baik sosial media ataupun media masa, membuat remaja mudah mengakses apapun melalui sosial media. Membuat mereka melihat apa yang tidak sepatutnya mereka lihat, seperti video porno yang beredar luas disosial media baik facebook, youtube dan media lainnya. Dari 5 orang remaja yang dicek handphone oleh orang tua remaja 3 diantaranya terdapat konten pornografi.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat peneliti pahami bahwa pengaruh negatif yang sangat berbahaya dari sosial media adalah pornografi, terlebih anak remaja yang rasa ingi tahunya tinggi, jadi dapat berakibat akhlak remaja yang menjadi tidak baik.

⁵⁶ Lili Kartini, Selaku Guru SMK dan Orang Tua Remaja di Desa Selingsing, Wawancara, pada tanggal 02 Agustus 2020, Selingsing.

c. Remaja Dan Pakaian Seksi

Pada fase Remaja seorang anak bertransformasi menjadi dewasa. Remaja berada pada kondisi kebingungan karna pada fase ini remaja sibuk menentukan jati diri mereka. Sehingga kondisi seperti ini menyulitkan orang tua dan pendidik untuk mengarahkan kepada hal yang seharusnya, karna mereka juga sedang dalam kondisi yang terombang ambing dalam kebingungan. Pada fase ini lingkungan dan temanlah yang paling banyak berperan dalam penentuan transformasinya nanti akan menjadikan apa dan seperti siapa remaja tersebut itu kelak. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan adanya degradasi akhlak yang tiap tahunnya semakin menurun akibat kecanduan bermain sosial media dan semakin majunya teknologi terhadap pola hidup mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan berikut :

“Desa Selingsing Seluma Utara adalah desa yang cukup menarik karena letaknya yang cukup dekat dari Kota Tais dan Kota Bengkulu ini menjadikan saya mudah menjangkau dan mempermudah mengetahui seperti apa Desa Selingsing tersebut. Apakah juga merasakan dampak dari majunya teknologi saat ini. Remaja desa Selingsing tentunya juga terkena dampak kemajuan teknologi seperti Sosial Media. Kemajuan teknologi meluasnya penggunaan *gadget* membuat mereka menggunakan sosial media sebagai salah satu media yang sangat penting dan tak ingin tertinggal, sehingga juga mempengaruhi pola hidup mereka. Saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 23 Juli peneliti menjumpai 2 remaja putri pulang sekolah menggunakan rok pendek abu-abu di atas lutut. Padahal seharusnya dalam peraturan seragam Nasional (Permendikbud No.45/2014) seragam sekolah khususnya rok untuk siswi panjang rok tersebut harus 5 cm di bawah lutut. Ini disebabkan banyaknya remaja melihat sinetron yang ada di tv ataupun melalui sosial media seperti youtube, dan facebook yang memberikan contoh buruk kepada

remaja contohnya saja sinetron yang sempat digandrungi remaja seperti Jendela SMP yang dimana siswinya menggunakan rok-rok pendek dan lain sebagainya”.⁵⁷

“Saya hanya menggunakan jilbab saat di sekolah setelah pulang sekolah saya tidak menggunakan jilbab”.⁵⁸

“Siswa saat berada di lingkungan sekolah diwajibkan menggunakan pakaian sopan. Ketika berada disekolah mereka menggunakan jilbab menggunakan pakaian panjang tetapi ketika di luar lingkungan sekolah terkadang mereka ada yang tidak menggunakan jilbab dan menggunakan pakaian yang kurang pantas seperti celana pendek”.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di atas, dapat dipahami bahwa remaja membawa handphone agar memudahkan orang tua mereka menjemput saat mereka pulang sekolah karena mereka tidak membawa kendaraan. Remaja biasanya selain menggunakan handphone sebagai alat komunikasi, mereka juga menggunakannya untuk belajar ilmu pengetahuan dari internet. Seperti pada saat ini sedang adanya virus covid-19 membuat para remaja harus stand by aktif dalam sosial media karena guru remaja juga meminta untuk melakukan segala sesuatunya secara online baik belajar, mengerjakan tugas dan absen. Hal ini juga menjadi kendala terkhususnya di Desa Selinsingan karena sinyal internet yang minim dan wi-fi pun minim, membuat remaja menjadikan ini sebagai alasan untuk mereka keluar rumah bahkan hingga keluar desa untuk mencari signal internet ataupun wifi.

⁵⁷ Saswandi, Selaku Kepala Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 03 Agustus 2020, Selinsingan.

⁵⁸ Rina, Remaja Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 04 Agustus 2020, Selinsingan.

⁵⁹ Aminudin, Selaku Tokoh Agama dan Orang tua Remaja, Wawancara, Pada tanggal 04 Agustus 2020, Selinsingan

d. Remaja dan Rokok

Semakin berkembangnya media sosial membuat remaja semakin mudah mengakses apapun lewat internet. Kurangnya komunikasi dan interaksi yang dilakukan orang tua kepada remaja membuat orang tua sulit mengontrol apa yang dilihat anaknya di dunia maya. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja membuat remaja bingung menceritakan apa yang sedang dia alami, akhirnya mereka berbagi dengan teman sebaya mereka. Akibat dari seringnya remaja menceritakan masalahnya kepada temannya akhirnya remaja menjadikan temannya tempat terbaik untuk berbagi apapun melebihi kepercayaan mereka terhadap keluarga dan orang tua mereka sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut

“Orang tua sudah mengajarkan bahwa merokok itu hal yang tidak baik apalagi bagi remaja tapi mereka tetap sembunyi -sembunyi merokok sehingga orang tua tidak tau.”⁶⁰

“Saya merokok karna pertama ikut-ikutan teman, saya juga mencontoh dari facebook agar kelihatan keren apalagi bisa membuat gumpalan asap yang mengulung-gulung, dan kalau tidak merokok dikata-katai seperti perempuan”.⁶¹

“Remaja saat berada di rumah lebih sering menyibukan diri dengan handphone mereka daripada berkomunikasi dengan orang tua, dan lebih banyak mengisi waktu mereka dengan teman-temannya”.⁶²

⁶⁰Tiwi Asmara, selaku kadus II dan orang tua di Desa Selingsingan, Wawancara, pada tanggal 05 Agustus 2020, Selingsingan.

⁶¹Doli Sutarman, Remaja di Desa Jati Mulyo, Wawancara, pada tanggal 05 Agustus 2020, Selingsingan.

⁶²Lili Kartini, Selaku kadus I dan orang tua di Desa Selingsingan, Wawancara, pada tanggal 05 Agustus 2020, Selingsingan.

“Adapun pola hidup yang diajarkan Islam, sangat berbeda bahwa seluruh kegiatan hidup, sampai pada kematian sekalipun, dipersembahkan semata-mata hanya kepada Allah”.⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dapat dipahami bahwa remaja yang seharusnya bergandeng tangan untuk menuju sesuatu yang positif, memberikan contoh positif pada remaja lain justru memberikan contoh negatif kepada remaja lainnya, sangat banyak remaja laki-laki yang merokok, kurang sopan santun kepada orang yang lebih tua, pacaran, dan menggunakan pakaian yang bisa dikatakan tidak menutup aurat dengan benar. Remaja tersebut kebanyakan mencontoh apa yang dilihatnya dari media sosial.

Peneliti juga menjumpai 4 orang remaja laki-laki yang sedang bermain sosial media dan menggunakan pakaian yang tidak pantas duduk di warung sambil merokok, mereka bahkan tak peduli dengan siapapun yang lewat dihadapan mereka bahkan gurunya sendiri. Secara tidak langsung apa yang mereka lihat di internet mengajarkan mereka pada hal yang negatif. Membiarkan remaja atau tutup mata dengan ajaran yang salah dari remaja menyebabkan remaja menjadi terbiasa akan hal-hal yang bersifat negatif. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan adanya degradasi akhlak remaja akibat kecanduan bermain sosial media.

⁶³ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), hal. 43.

e. Remaja Kebut-Kebutan Di Jalan Raya

Pada observasi 28 juli peneliti banyak menjumpai remaja Selinsingan melakukan kebut-kebutan di jalan saat mengendarai sepeda motor apalagi mereka tidak menggunakan alat keselamatan seperti helm dan lain sebagainya. Pemandangan ini terlihat saat jam pulang sekolah dimana mereka sedang berjalan pulang menuju rumah masing-masing dengan kebut-kebutan dan membahayakan pengendara lain yang lewat.

Tayangan di Televisi dan pada Sosial Media pada remaja Di desa Selinsingan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir mereka, maka peran orang tua sangatlah diperlukan untuk mendampingi dan mengawasi remaja saat menonton tayangan-tayangan pada sosial media maupun Tv. Meskipun remaja secara fisik terlihat sudah telah matang, namun dalam diri mereka masih mengalami kegoncangan-kegoncangan dalam menilai sesuatu, dan belum bisa membedakan yang mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi mereka.

Oleh karena itu orang tua wajib mendampingi, mengawasi dan mengarahkan tayangan apa saja yang patut ditonton oleh para remaja. Banyak remaja yang mencontoh sinetron yang ada di layar sosial media dan televisi yang mengajarkan pada mereka kebut-kebutan, dan seolah-olah itu adalah hal yang keren seperti di sinetron Anak Jalanan.

“Saya tidak memakai helm karena, panas, mengganggu menggunakan jilbab dan tidak ada polisi, dan juga kebut-kebutan saat pulang sekolah untuk bercanda dengan teman.”⁶⁴

⁶⁴Yola Yolanda, Remaja di Desa Selinsingan, Wawancara, pada tanggal 05 Agustus 2020, Selinsingan.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni dan sebagainya) dan sikap apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu mencolok, posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia.⁶⁵

4. Faktor penyebab degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsing Kecamatan Seluma Utara

⁶⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2012). hal. 325.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan mayoritas menggunakan media sosial facebook, ini dibuktikan dengan temuan di lapangan anak-anak remaja desa Selinsingan banyak yang menongkrong di Balai Desa untuk bermain sosial media.⁶⁶

Adapun faktor penyebab degradasi akhlak remaja di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara diutarakan oleh informan sebagai berikut :

“Akhirnya Kalangan Remaja lebih tau perkembangan zaman dibanding orang tua, tentunya karna perkembangan zaman itu juga mereka jadi malas mengaji, ada yang mengaji tapi hanya beberapa remaja saja. Di lingkungan ini remaja usia SMA sudah jarang yang mengaji kira-kira perbandingannya 10 Cuma 4 orang yng mengaji. Kadang-kadang anak mengaji juga bawa Handphone sembunyi-sembunyi untuk memainkannya. Mereka malas mengaji karna dorongan dari orang tua juga mungkin sudah tidak ada, banyak alasan yang mereka bilang sudah besar, capek dari sekolah dan lain-lain. Banyak remaja yang tau dan mengerti tentang ilmu agama tetapi jarang mengamalkannya”.⁶⁷

“Setelah penilaian secara ketat dilakukan kepada budaya kita yang sudah asing, maka kita sebagai orang tua harus mengadakan pengawasan yang ketat pula terhadap setiap macam ungkapan, tindakan, lagak, sikap dan segala kegiatan, hiburan, olah raga, pakaianunakan anak. Pengawasan harus dilakukan serentak orang tua baik itu oleh masyarakat dan sekolah. Dengan demikian dapat kita harapkan adanya perubahan atas terbendungnya kenakalan remaja yang marak terjadi. Sesungguhnya pengawasan yang lebih paling ampuh dan teliti adalah yang melakukan diri sendiri. Setiap orang yang percaya kepada Tuhannya meyakini bahwa Allah swt lah yang maha mengetahui, dengan sendirinya kita akan sadar takut melanggar apa yang sudah di larangan oleh agama”.⁶⁸

⁶⁶ Observasi Penulis pada 25 Juli 2020

⁶⁷ Aminudin, Selaku Tokoh Agama dan Orang tua Remaja , Wawancara, Pada tanggal 28 juli 2020, Selinsingan

⁶⁸ Aminudin, Selaku Tokoh Agama dan Orang tua Remaja , Wawancara, Pada tanggal 29 juli 2020, Selinsingan

“Mendidik akhlak remaja harus dilakukan dari lingkungan keluarga tentunya dididik sedari kecil. Kami orang tua tentunya mendidik mereka dan memberikan contoh bahwa hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh. Anak kemudian diajari sedari kecil tentang kesopanan dan bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua”.⁶⁹

“Remaja lebih sibuk dengan telpon genggamnya nya di dunia maya dari pada melakukan kegiatan positif dengan teman sebaya mereka. Karena pertunjukan, bacaan, yang menarik hati, akan mengungkapkan yang sebenarnya, apa yang terasa di dalam hati setiap orang, terutama para remaja yang penuh daya dan kekuatan serta dorongan yang ingin mencari tempat sebagai pelampiasan. Apabila apa yang tersembunyi dalam hati itu biasa terlihat, didengar atau dibaca timbullah rangsangan kuat untuk mencari pelampiasan”.⁷⁰

“Remaja sebenarnya tidak diperbolehkan membawa Hand phone saat jam pelajaran karna mengganggu aktivitas belajar mengajar, tapi banyak remaja yang tetap nekat membawa Hand phone nya secara sembunyi-sembunyi, bahkan setelah ditegur mereka tidak kapok bahkan ada yang kehilangan hand phone pada waktu disekolah tidak juga membuat mereka jera dan mengulangi perbuatannya lagi, positifnya modernnya teknologi remaja bisa mendapat pengetahuan dari internet yang tidak di dapat dari jam belajar tapi sisi negatifnya mereka menyalahgunakan teknologi mereka sebagai alat mencontek”.⁷¹

“Remaja khususnya remaja putra tingkat Sekolah Menengah Atas Juga sudah mulai merokok, ketika peneliti bertanya kenapa merokok?Jawabannya ya biar keren, ikut-ikutan teman, dirumah juga ayah merokok”.⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian maka dapat dipahamia bahwa faktor penyebab degradasi moral atau merosotnya moral remaja saat ini disebabkan dari: 1) pergaulan, 2) sosial media, 3) lingkungan.

⁶⁹Lili Kartini, Selaku kadus I, guru dan orang tua di Desa Selingsingan, Wawancara, pada tanggal 30 juli 2020, Selingsingan

⁷⁰Tiwi Asmara, Selaku kadus II dan orang tua di Desa Selingsingan, Wawancara, pada tanggal 30 juli 2020, Selingsingan.

⁷¹Lili Kartini, Selaku kadus I, guru dan orang tua di Desa Selingsingan, Wawancara, pada tanggal 31 juli 2020, Selingsingan.

⁷²Fekri, Remaja Desa Selingsingan, Wawancara, Pada tanggal 31 juli 2020, Selingsingan.

5. Solusi apa saja yang dapat diberikan dalam mengarahkan degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selingsingan Kecamatan Seluma Utara

Solusi dalam mengatasi degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial facebook, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a) Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada remaja yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi)

Berdasarkan hasil interview peneliti dengan Bapak Aminuddin, beliau mengungkapkan bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja di desa Selingsingan dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dia lakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan bagi remaja yang melanggar yaitu: Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai peringatan, memanggil orang tua remaja, membuat pernyataan, atau bahkan dikembalikan pada orang tua remaja.

Langkah penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, orang tua serta tokoh agama dalam menanggulangi degradasi akhlak remaja adalah:

- a. Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
 - b. Memperketat presensi kehadiran
 - c. Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial.
 - d. Menghubungi orang tua siswa yang bermasalah agar mereka mengetahui perkembangan putranya.
- b) Menekankan Pembinaan Moral

Menurut hasil interview peneliti dengan guru agama di desa Selingsingan bahwa pembinaan moral kepada remaja atau siswa sangat penting karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi dorongan atau pengaruh dari luar. Hal ini dilakukan dengan penyampaian kepala sekolah disaat upacara hari senin.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral sangat penting karena dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang akan bersifat negatif. Selanjutnya pembinaan moral sangat penting karena dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar yang akan bersifat negatif.

Solusi orang tua dalam mendidik kepribadian anak yang kurang baik. Adapun solusi yang diberikan agar anak terhindar dari degradasi yang kurang baik adalah dengan melakukan a) Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada remaja yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi); b) memberi perhatian dan pengawasan kepada anak dalam hal pergaulan, dengan memberi pengawasan dan perhatian kepada anak maka anak akan merasa di berikan pengawasan sehingga ia tidak berani melakukan hal-hal yang negative; serta menekankan pembinaan moral kepada para remaja.

C. Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian

1. Bentuk degradasi akhlak remaja akibat kecanduan menggunakan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

Desa Selinsingan Seluma Utara adalah desa yang cukup menarik karena letaknya yang cukup dekat dari kota Tais dan kota Bengkulu ini menjadikan saya mudah menjangkau dan mempermudah mengetahui seperti apa Desa Selinsingan tersebut. apakah juga merasakan dampak dari majunya teknologi saat ini. Remaja desa Selinsingan tentunya juga terkena dampak kemajuan teknologi seperti Sosial Media. Kemajuan teknologi meluasnya penggunaan Hand Phone membuat mereka menggunakan sosial media sebagai salah satu media yang sangat penting dan tak ingin tertinggal, sehingga juga mempengaruhi pola hidup dan menurunnya akhlak mereka. Remaja desa ini juga terkena dampak negatif dan positif dari kemajuan teknologi. Pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak terkena

dampak modernisasi kemajuan dari teknologi ini, dan juga berlaku pada remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa terhindarkan dari proses remaja hingga dewasa pada saat ini.

Seperti halnya remaja putra, remaja putri di Selinsingan juga sudah mulai mengenal pacaran, ikut-ikutan teman supaya tidak dikatakan tidak laku dan sebagainya. Remaja Putri di Desa Selinsingan juga hanya Menggunakan Jilbab saat bersekolah ketika dirumah tidak menggunakan jilbab.⁷³

Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak membuat remaja bebas melihat serta mencontoh apapun yang ada di dunia maya dan belum lagi banyak remaja yang kemudian membawa apa yang dia lihat di sosial media ke dalam kehidupannya. Apa yang dianggap tabu di masyarakat kita belum tentu tabu di masyarakat lain, karena kemajuan teknologi dan semua termudahkan lewat sosial media sehingga apa yang masyarakat anggap tabu, mudah diakses oleh remaja lewat dunia maya karna pada masyarakat lain itu bukan sesuatu yang dianggap tabu. Misalnya di perkotaan remaja memakai baju yang minim, rok pendek, celana pendek itu biasa saja namun di tempat lain itu akan menjadi suatu hal yang kurang sopan dan kurang pantas.

Oleh karena itu peneliti mencoba mencari mana hal yang dianggap buruk/negatif yang oleh masyarakat di Desa Selinsingan memang dianggap

⁷³Yola Yolanda, Selaku Remaja Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 22 juli 2020, Selinsingan.

hal yang negatif. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari remaja tidak diperbolehkan merokok karna merokok itu merusak kesehatan, kemudian remaja dilarang kebut-kebutan di jalan karena kebut-kebutan itu membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Remaja kebanyakan mengisi waktu luang mereka dengan memainkan *gadget* mereka, memainkan game di hand phone mereka, menulis pesan singkat/chat, menonton youtube dan membuka berbagai macam sosial media lainnya. Mereka juga memiliki pacar, karna kalau mereka tidak punya pacar mereka akan di anggap tidak laku dan ketinggalan zaman oleh teman-teman mereka. Mereka juga mencontoh gaya pacaran yang ada di sosial media facebook.⁷⁴

Kenakalan remaja yang terjadi dan merosotnya akhlak remaja jika dilihat dari bentuk- bentuk degradasi akhlak yang terjadi di Desa Selinsingan Seluma Utara adalah kenakalan ringan seperti bertutur kata yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, menggunakan pakaian yang minim hingga kenakalan yang mengganggu keselamatan orang lain seperti kebut-kebutan di jalan dan juga ada beberapa remaja yang melihat situs pornografi melalui internet ataupun sosial media.

Peneliti membagi bentuk kenakalan remaja menjadi 3 yaitu kenakalan sedang, ringan dan berat. Kenakalan ringan meliputi, bolos sekolah, berkelahi, berkata kurang sopan dan menggunakan pakaian yang kurang sopan. Kenakalan sedang meliputi mencuri, merusak barang orang

⁷⁴Fekri, Remaja Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 29 juli 2020, Selinsingan.

lain, dan kebut-kebutan di jalan. Kemudian yang terakhir kenakalan berat, yaitu mengkonsumsi miras, obat-obatan yang memabukkan, serta menjambret.

Kenakalan Remaja di Desa Selingsing Seluma Utara jika dilihat dari penyebab terjadinya degradasi akhlak remaja yaitu salah satu penyebabnya adalah banyaknya tulisan, gambar-gambar yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral yang tersebar bebas di sosial media atau internet sehingga mudah di akses oleh remaja, hal ini terjadi karena kemajuan teknologi dan informasi yang membawa kecanggihan tersebut tetapi justru disalahgunakan oleh sebagian remaja. Karena pada dasarnya karakteristik remaja selain mempunyai karakter argumentatif remaja juga mempunyai karakter ababil dimana ketika didekati hal-hal negatif maka remaja mudah terpengaruh. Kemudian dari bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di Desa Selingsing Seluma Utara remaja melakukan kenakalan dalam bentuk kenakalan berat karena remaja mengkonsumsi minuman keras seperti mabuk-mabukan dan menonton konten pornografi.

Adapun bentuk-bentuk degradasi akhlak yang dilakukan remaja di Desa Selingsing Seluma Utara antara lain :

- a. Remaja dan mabuk-mabukan
- b. Remaja dan pornografi
- c. Remaja dan Pakaian Seksi
- d. Remaja dan Rokok

e. Remaja Kebut-Kebutan Di Jalan Raya

Peran Agama mempengaruhi perilaku individu, tentu saja cukup berpengaruh bagi remaja karena di zaman modernisasi yang begitu pesat perlu adanya lindungan dari agama supaya remaja tidak terjerumus dalam hal yang bersifat negatif. Karena karakter remaja saat ini jauh berbeda dengan remaja pada zaman dulu, dengan semakin majunya perkembangan zaman. Kenakalan yang dilakukan remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara belum sampai ke Tahap yang begitu parah kerana remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara sejak kecil telah di didik dengan nilai-nilai akhlak sedari kecil oleh orang tua mereka.

2. Pengaruh kecanduan penggunaan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Pengaruh kecanduan penggunaan media sosial facebook pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara antara lain:

a. Pengaruh Positif

Bermain sosial media merupakan hal yang mengasikan apa lagi pada usia remaja, berkomunikasi dengan baik kepada teman, keluarga, bahkan orang yang belum kita kenal bisa dilakukan, mengerjakan tugas sekolah dengan mudah, tanpa harus keluar rumah.

- 1) Semakin moderennya teknologi membuat remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara semakin mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti tugas membuat makalah dengan menggunakan hand phone dan laptop mereka.
 - 2) Dalam dunia pendidikan, remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara bisa mengakses ilmu-ilmu dari internet dan pelajaran-pelajaran yang tidak di dapat dari sekolah mereka.
 - 3) Karena adanya kemajuan teknologi dan akses jejaring sosial media remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara merasa terdorong untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dalam hal minat bakat sehingga dapat ikut berperan dalam meningkatkan kesadaran kepada remaja lainnya akibat degradasi akhlak akibat kecanduan bermain sosial media remaja bisa melakukan hal yang positif dalam meningkatkan bakat dan kemampuannya.
- b. Dampak Negatif

Tentunya selain membawa dampak positif bermain sosial media juga membawa dampak negatif bagi remaja dan masyarakat, dampak negatif tersebut antara lain:

- 1) Westernisasi, remaja meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, seperti gaya berpakaian mereka yang minim yang di anggap tabu di Desa Selinsingan Seluma Utara.
- 2) Bergesernya nilai budaya akibat kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan. Indonesia dengan adat ketimurannya sangat berbeda

dengan daerah yang ada di barat. Rata-rata orang timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sendiri sebagai aset untuk melestarikan daerah dan budayanya secara turun temurun. Nilai-nilai budaya yang turun temurun yang dimaksud adalah sopan santun, taat, menghormati, menghargai, menjunjung tinggi adat, tata krama pergaulan, kebiasaan mengalah, menghargai jasa orang lain, menghormati hak milik orang merupakan gambaran betapa Indonesia merupakan bangsa yang sangat menjunjung tinggi budayanya. Namun yang terjadi sekarang ini akibat adanya kemajuan dibidang teknologi dan pengetahuan membuat remaja di desa Selinsingan Seluma Utara mulai kehilangan nilai-nilai budaya dan enggan melestarikan nilai-nilai tersebut, karna mereka lebih tertarik dengan majunya teknologi.

- 3) Dampak negatif dari bermain sosial media yang tidak bisa dihindarkan oleh remaja salah satunya, seperti Handphone semua remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara tentunya dapat dikatakan sudah mempunyai Hand phone, bahkan anak Sekolah Dasar saja sudah meminta dibelikan Hand phone walau terkadang orang tua mereka belum mampu untuk menuruti keinginan anaknya itu, namun hal ini kerap terjadi sehingga anak bisa saja memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tersebut. mereka dapat dikatakan malas dalam menghargai baik orang tuanya ataupun orang lain karna

mereka pikir mereka bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain.⁷⁵

- 4) Meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja. Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi materil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi sosial yang tidak sehat. Untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah, tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Masa remaja bisa dikatakan masa yang paling berat dan penuh tantangan. Pada masa ini remaja erat bersangkutan langsung pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan biologis.

Kemajuan teknologi mempengaruhi kehidupan remaja di Selinsingan Seluma Utara untuk melakukan kehidupan dalam Degradasi Akhlak. Meskipun tidak semua degradasi akhlak yang terjadi pada remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara, dampak dari Kemajuan teknologi selain itu Lingkungan dan pendidikan akhlak dari orang tua dan keluarga serta kurangnya pendidikan agama juga mempengaruhi tingkah laku remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara.

Ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa faktor penyebab degradasi akhlak remaja adalah kemajuan dalam bidang teknologi seperti handphone, mudahnya mengakses sosial media apapun hanya melalui handphone. Media sosial secara nyata sudah berubah

⁷⁵Saswandi, Selaku Kepala Desa Selinsingan, Wawancara, Pada tanggal 27 juli 2020, Selinsingan.

menjadi setan jenis baru yang dapat mengalikan interaksi intim dengan keluarga.⁷⁶

⁷⁶ Dhuha Hadiyansyah, *Falsafah Keluarga*, (Jakarta:Pt Elek Media Komputindo, 2018), hal. 242.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan dari apa yang telah dibahas diatas yaitu:

1. Bentuk degradasi akhlak remaja dalam penggunaan media sosial di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma

Peneliti membagi bentuk kenakalan remaja menjadi 3 yaitu kenakalan sedang, ringan dan berat. Kenakalan ringan meliputi, bolos sekolah, berkelahi, berkata kurang sopan dan menggunakan pakaian yang kurang sopan. Kenakalan sedang meliputi mencuri, merusak barang orang lain, dan kebut-kebutan di jalan. Kemudian yang terakhir kenakalan berat, yaitu membunuh, memakai narkoba, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas. Adapun bentuk-bentuk degradasi akhlak yang dilakukan remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara antara lain: a) Remaja dan mabuk-mabukan; b) Remaja dan pornografi; c) Remaja Dan Pakaian Seksi; d) Remaja dan Rokok; e) Remaja Kebut-Kebutan Di Jalan Raya.

2. Pengaruh penggunaan media sosial pada remaja sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas di Desa Selinsingan Kecamatan Seluma Utara antara lain: Pengaruh Positif: a) Semakin moderennya teknologi membuat remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara semakin mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti tugas membuat makalah dengan menggunakan hand phone dan laptop mereka; b) Dalam dunia pendidikan,

remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara bisa mengakses ilmu-ilmu dari internet dan pelajaran-pelajaran yang tidak dapat dari sekolah mereka; c) Merasa terdorong untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dalam hal minat bakat sehingga dapat ikut berperan dalam meningkatkan kesadaran kepada remaja lainnya akibat degradasi akhlak akibat kecanduan bermain sosial media remaja bisa melakukan hal yang positif dalam meningkatkan bakat dan kemampuannya. Dampak Negatif antara lain: a) Westernisasi, remaja meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, seperti gaya berpakaian mereka yang minim yang dianggap tabu di Desa Selinsingan Seluma Utara; b) Bergesernya nilai budaya akibat kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan; c) Meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja.

B. Saran

1. Kepada para orang tua remaja di Desa Selinsingan Seluma Utara diharapkan untuk dapat memberikan perhatian dan waktu untuk mengontrol sosial anak dan memberikan arahan-arahan yang baik kepada anak agar anak dapat mengetahui mana sesuatu yang benar dan mana sesuatu yang salah dan tidak boleh ditiru, karena pada usia remaja ini remaja sedang mencari jati diri mereka dan banyak mengalami kebingungan dalam hal memilih. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi hal ini, orang tua harus lebih mengikuti perkembangan teknologi karena banyak orang tua yang ternyata masih tidak mengetahui bagaimana caranya menggunakan teknologi seperti Hand Phone, sehingga banyak orang tua yang tidak tau

aktivitas apa yang dilakukan remaja dengan HPnya ntah itu hanya melakukan pembelajaran atau mala membuka facebook, youtube atau sosial media yang lainnya.

2. Kepada para pendidik/guru di Desa Selinsingan Seluma Utara untuk berkerjasama dengan orang tua serta masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak, bagaimana bersikap yang sopan dan santun bagi remaja. Diharapkan kepada para pendidik, orang tua dan masyarakat untuk tidak membiarkan dan harus memberi teguran kepada remaja atau siswa yang ada di Desa Selinsingan Seluma Utara jika terjadi remaja melakukan kebut-kebutan di jalan bahwa itu mengancam keselamatan diri remaja dan orang lain serta diharapkan menegur siswa yang merokok meskipun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya L. 2012. *Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA)*, (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia).
- Alfan, M.. 2014. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, S.M.. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Andriani, Y. 2010. *Degradasi Akhlak Generasi Muda Di Desa Pasar Baru Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Anwar, A.. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chang, W. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Khalsa, S. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*. Indonesia: Indeks.
- McQuail, D. 1992. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Munir A. S. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nata, A. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasharudin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala P.M.D.. 2018. *Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal Pada Usia Dewasa Awal*. (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Darma Yogyakarta).
- Rahman, T. 2016. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastri, R. Melly Sri. 1983. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Valentini, V. 2006. *Jurnal Provitae, Indentity Achicment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA*. Vol. 2, No. 1.